

# **PENCAPAIAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERDASARKAN KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING**

Aisyah Rodhwa Nisa<sup>1</sup>, Paras Patonah<sup>2</sup>, Yuli Prihatiningrum<sup>3</sup>, Rohita<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja Kebayoran baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk korespondensi/ E-mail: [paraspatonah2@gmail.com](mailto:paraspatonah2@gmail.com)

## **Abstrak**

Artikel ini dibuat bertujuan untuk mengetahui dampak perkembangan sosial emosional anak usia dini selama pembelajaran daring yang disebabkan oleh virus covid 19. Hal ini berhubungan dengan perilaku sosial emosional anak pada lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah selama pembelajaran daring pencapaian perkembangan anak secara umum mengalami penurunan atau tidak. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google Form kemudian tautannya disebarakan kepada para orang tua TK di Al-Azhar 4 melalui grup WhatsApp kelas. Sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti telah meminta izin kepada guru dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan, guru diminta untuk melihat secara umum catatan penilaian hasil pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dan pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran daring dari rumah.

**Kata Kunci** : *pembelajaran daring; sosial emosional anak; anak usia dini*

## **Abstract**

This article was created with the aim of knowing the impact of early childhood emotional social development during online learning caused by the covid 19 virus. This relates to the social emotional behavior of children in the surrounding environment and themselves. The purpose of this study was to determine whether during online learning the achievement of children's development in general decreased or not. The research method used is by distributing questionnaires through Google Form then the link is distributed to kindergarten parents at Al-Azhar 4 through the class WhatsApp group. Before distributing the questionnaire, the researcher first asked permission from the teacher and explained the purpose of the study. In addition, researchers have also explained that in answering questions, teachers are asked to look at the general assessment notes of the achievement of aspects of child development during face-to-face learning at school and the achievement of aspects of child development during online learning from home.

**Keywords** : *online learning; children's social emotional; early childhood*

## PENDAHULUAN

**P**ermendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 1 dinyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Sosial-emosional meliputi: (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Keterampilan sosial, penting dimiliki sejak anak usia dini karena untuk menjadikannya sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, mengatasi konflik, menentukan perilaku yang dapat diterima oleh teman,

menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu pentingnya keterampilan sosial juga mendukung anak untuk dapat berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain.

### **a. Pengertian Kemampuan Sosial Emosional**

Anak usia dini berada pada tahap masa *golden age*, dimana masa tersebut sangat penting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak dengan memberikan stimulus yang tepat. Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu perkembangan yang penting bagi anak, karena anak hidup mengikuti lingkungan kedua orang tuanya atau pun keluarganya di lingkungan masyarakat. Perlu adanya stimulasi untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak yang nantinya dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Lingkungan sosial anak setelah keluarga adalah lingkungan di sekolah, anak bermain dengan teman sebayanya adalah bentuk sosialisasi anak terhadap lingkungan sekolah. Wiyani (2014: 20-21) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Perkembangan sosial anak ini mulai sedikit kompleks ketika

anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman,2002). Anak usia 4-6 tahun perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan.

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Sosial	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri
A. Kesadaran diri	4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
B. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
C. Perilaku prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaat aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati

(Permendikbud No 137 tahun 2014)

## b. Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Patmonodewo (2010: 9) menjelaskan bahwa tahap keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan; (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (peer group). Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.

### Tabel 1. Tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun

Berdasarkan sumber-sumber diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun adalah: (1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa; (2) menunjukkan rasa percaya diri; (3)mulai dapat bertanggung jawab; (4) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; (5) menghargai orang lain.

Karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Hartati (2012: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.Kartono dalam Fridayanti(2013: 9) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu

totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya. Mochthar (2012: 10) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut: 1) Gerakan lebih terkoordinasi, 2) Senang bermain dengan kata, 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati, 4) Dapat mengurus diri sendiri, 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa karakteristik anak asia 4-5 tahun adalah: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Pertanyaan yang disusun pada kuesioner berisi topik capaian perkembangan yang terdiri aspek perkembangan sesuai ketetapan dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 yaitu aspek social emosional. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh orang

tua secara lebih rinci, pertanyaan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Apakah anak di rumah saja selama pandemi?
- 2) Apakah anak anda bersekolah secara daring?
- 3) Bagaimana sikap anak selama sekolah daring?
- 4) Bagaimana sikap anak bila diajak bertemu orang lain?
- 5) Apa reaksi anak bila bertemu teman daring/anak sebaya?
- 6) Apakah anak mengekspresikan perasaannya dengan tepat (tidak berlebihan)?
- 7) Apakah anak pernah menolong ataupun menawarkan bantuan untuk orang di rumah walaupun hanya untuk kegiatan kecil saja?
- 8) Menurut anda, apakah sekolah daring tetap dapat mengembangkan sosialisasi anak anda?
- 9) Apa alasan anda bila menjawab " dapat " ?
- 10) Apakah perbedaan yang dilakukan anak saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan dengan orang yang lebih muda?

Penelitian ini dimulai tanggal 23 April 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google Form kemudian tautannya disebarkan kepada para orang tua TK di Al-Azhar 4 melalui grup WhatsApp kelas. Sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti telah meminta izin kepada guru dan menjelaskan tujuan

penelitian. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan, guru diminta untuk melihat secara umum catatan penilaian hasil pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dan pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran daring dari rumah.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah selama pembelajaran daring pencapaian perkembangan anak secara umum mengalami penurunan atau tidak. Data hasil kuesioner yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Alur penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan data dalam bentuk grafik serta narasi:

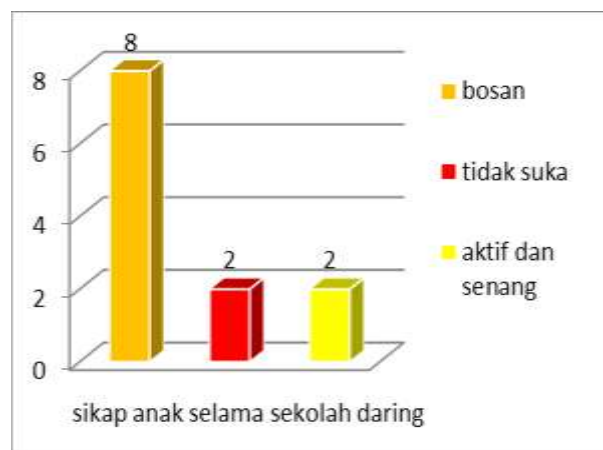
**Grafik penyajian data.**



**Grafik 1.1**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 24 April 2021 kepada 12 anak usia 4-5 tahun yang berada di daerah Cinangka, Depok diketahui bahwa 100% selama masa pandemi ini anak-anak hanya berada atau bermain di rumah saja.

Dan hanya 2 anak saja dari 12 responden yang mengikuti kegiatan sekolah tatap muka.



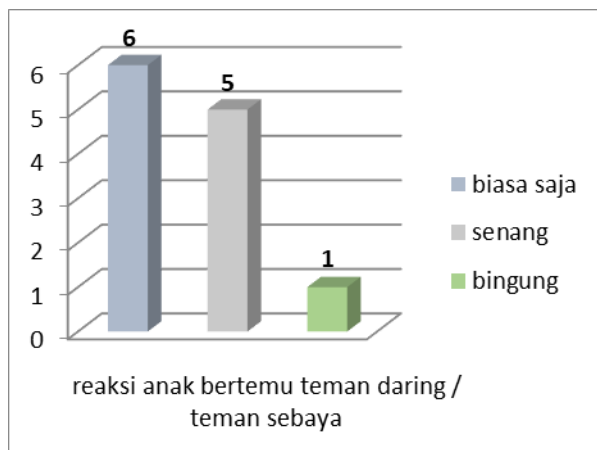
**Grafik 1.2**

Pada diagram terbaca jelas bahwa anak-anak kebanyakan merasa cepat bosan bila mengikuti pembelajaran secara daring, hanya 2 anak yang mengatakan aktif dan senang mengikuti pembelajaran daring.



**Grafik 1.3**

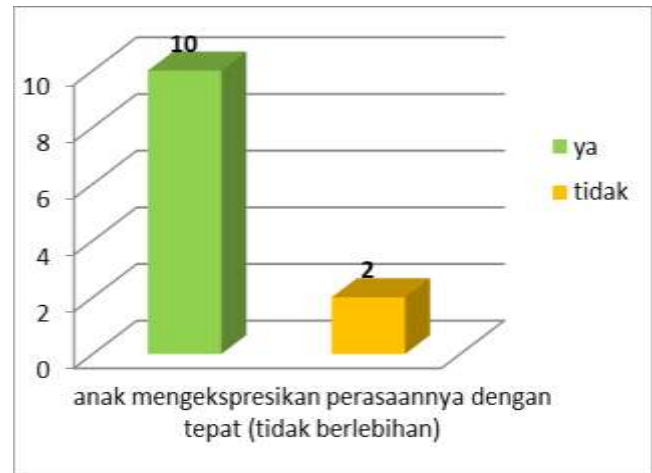
Saat wawancara dapat disimpulkan beberapa anak merasa takut dan spontan bersembunyi di belakang ibunya ketika peneliti menyapa. Membaca dari diagram tentang sikap anak saat bertemu orang lain juga terlihat 53,8 % yang cepat bersosialisasi, sementara 46,2 % takut dan malu.



**Grafik 1.4**

Lalu reaksi anak ketika bertemu teman sebayapun yang biasanya kebanyakan anak-anak akan langsung bermain bersama, tetapi dalam observasi seimbang antara anak yang senang bertemu dengan temannya dan sebagian lagi biasa saja, kemungkinan karena mereka hanya bertemu secara daring maka masih terasa asing

satu dengan lainnya. Hanya 1 anak yang merasa bingung karena memang tidak pernah bertemu orang lain selain ayah, ibu dan neneknya selama pandemi, begitu menurut informasi ibunya.



**Grafik 1.5**

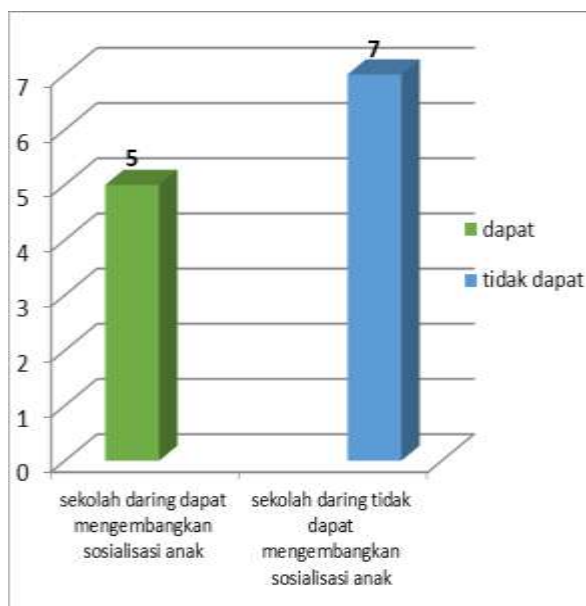
Dalam hal mengekspresikan emosi dengan wajar hanya 2 anak yang masih mengatakan belum tepat. 1 anak saat daring akan merasa senang dan aman, tetapi ketika bertemu langsung dan diajak berbicara akan terlihat ragu dan lebih banyak bersembunyi di belakang bundanya. Sementara 1 anak lainnya, menurut keterangan bundanya memang sulit beradaptasi di lingkungan baru dan mudah sekali berganti suasana hatinya.



**Grafik 1.6**

Sebagian besar dari anak-anak usia 4-5 tahun yang menjadi responden pada observasi kelompok kami adalah anak yang suka membantu orang tuanya dan sangat senang bila dimintai bantuannya oleh orang tuanya.

Pada Jurnal Psikologi Sosial yang ditulis oleh Putri Arlanda Permatasari, dkk dari Universitas Padjajaran disebutkan bahwa : Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk meringankan kesulitan atau menguntungkan individu atau sekelompok individu lain (Eisenberg & Mussen, 1989) biasanya dikategorikan pada sikap Helper (penolong) untuk mendapatkan pujian dari orang di sekitar, ini kebanyakan terjadi di usia 6 tahun.



**Grafik 1.7**

Lebih dari separuh responden mengatakan bahwa sekolah DARING tidak dapat mengembangkan sosialisasi anak, kebanyakan orang tua mengatakan bahwa sosialisasi bisa terjadi bila memiliki adik atau kakak di rumah, sosialisasi

yang dilakukan pada saat daring akan membingungkan anak karena tidak tahu seperti apa orang yang ada di layar, sosialisasi itu butuh kontak fisik, dan sekolah daring membuat anak kurang fokus.

Untuk wawancara dengan pertanyaan terbuka, bagaimana reaksi anak saat bersosialisasi dengan orang dewasa dengan bersosialisasi kepada teman sebaya. Dengan orang dewasa anak kebanyakan bersikap sopan tetapi bila dengan teman sebaya masih suka berebut bahkan jadi pendiam

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengihimbau bahwa pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, siswa dan ibu dalam proses pembelajaran. Selain itu, di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan *social distancing* bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah.

Pembelajaran daring yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja berpengaruh pada perilaku sosial emosional pada anak yaitu kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan, dan anak juga tercatat sebagian memiliki sifat yang pemalu. Kemenkes Fidiansjah (Antara & Prima, 2020) menyatakan bahwa dampak sosial emosional anak dari pembelajaran daring cukup mengkhawatirkan diantaranya adalah anak merasa bosan karena selalu berada di dalam rumah, anak merasa rindu

ingin bertemu dengan teman-teman dan gurunya dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Secara garis besar hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masalah sosial emosional dalam pembelajaran daring yang dijelaskan diatas. Secara spesifik masalah sosial emosional seperti kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan, serta anak juga tercatat sebagian memiliki sifat yang pemalu yang di jelaskan di bawah ini:

### **Anak Kurangnya Bersosialisasi**

Proses bersosialisasi dimana seseorang belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya. Sosialisasi ialah suatu proses belajar peran, status dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial. sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada dan membangun identitas sosialnya.

Dalam proses pembelajaran di rumah, anak tidak teman sebayanya dan tidak bertemu dengan teman-temannya di sekolah sehingga anak mengalami kurangnya bersosialisasi dengan orang sekitar atau teman sebayanya. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak di mana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan

norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak.

Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya. Penurunan pencapaian perkembangan sosial emosional ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya (Wulandari & Purwanta, 2020).

### **Emosi anak yang terkadang merasa bosan**

Tanpa disadari anak akan merasa bosan bila terus menerus berada dirumah, dan melakukan kegiatan atau aktifitas dirumah untuk



mencegah penularan covid-19. Hal ini tentu berdampak pada sosial emosional anak, faktor yang mempengaruhi anak saat belajar dirumah adalah anak akan merasa cepat bosan karena pembelajaran dilakukan secara mandiri (Wiguna et al., 2020). Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Drane et al., 2020).

Rasa bosan merupakan situasi yang sering dialami semua orang terutama anak-anak dalam keadaan yang seperti ini. Kebosanan dapat timbul dikarenakan situasi lingkungan yang tidak menarik, cenderung monoton dan tidak termotivasi dan dari diri sendiri sudah bosan dengan suatu situasi. Hal ini menimbulkan kecemasan saat pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi covid 19, kecemasan tersebut munculnya rasa bosan saat belajar dirumah (Oktawirawan, 2020).

Emosi yang timbul pada anak juga tergantung bagaimana orangtua atau orang disekitarnya mendukung bagaimana pembelajaran terjadi di dalam rumah, seperti yang dikatakan oleh (Drane et al., 2020). Emosional dukungan untuk pelajar dan keluarga mereka adalah kunci dan dukungan harus menjangkau dan proaktif untuk memastikan bahwa keluarga yang paling terpengaruh oleh situasi ini mengelola secara emosional, secara finansial dan logistik.

Di dalam hasil penelitian (Dayal & Tiko, 2020) dengan judul “*When are we going to have the real school? A case study of early childhood*

*education and care teachers’ experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic*” menyatakan bahwa Survei ini menemukan berbagai derajat kesejahteraan emosional pra-taman kanak-kanak (di bawah lima) anak di AS, yang mengalami perasaan bosan atau bingung. Sebagai tambahan mengkhawatirkan 52% anak khawatir akan hal itu mereka tidak cukup belajar untuk mempersiapkan diri ketika sekolah dibuka, dengan persentase orang tua yang sama berbagai kekhawatiran yang sama. Dampak dari rasa bosan setiap anak berbeda tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi dan menangani rasa bosan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran daring sangat berdampak perilaku sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak pada perilaku sosial emosional anak sebagai berikut kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan, serta anak juga tercatat sebagian yang memiliki sifat pemalu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring atau belajar dari rumah, mengingat pembelajaran daring akan terus berlanjut.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh orang tua melalui

kerjasama dengan guru baik di rumah atau di sekolah, guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah. Hal tersebut sangat penting bagi kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pelaksanaan keterlibatan orang tua sendiri sangat memerlukan kesadaran dan upaya dari orang tua terlebih lagi pihak sekolah, karena orang tua akan terlibat dengan aktif apabila sekolah berusaha untuk memberikan rasa nyaman bagi orang tua.

### **Saran**

Berdasarkan segala hal tersebut di atas, maka disarankan pada pihak sekolah untuk dapat menunjukkan sikap positif terhadap orang tua, sehingga orang tua merasa dihargai dan dibutuhkan di sekolah. Disamping itu, pihak sekolah juga hendaknya memiliki program kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Sementara bagi orang tua sendiri hendaknya bersikap proaktif terhadap kegiatan yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

#### 1) Guru

Guru harus memiliki persiapan yang jelas mengenai materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran kepada orang tua sehingga orang tua bisa menerapkan dan tidak dibingungkan dengan kegiatan bermain. Guru harus lebih memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan keluarga peserta didik dan mengambil jalan tengah. Guru selalu mengedukasi orang tua tentang pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain

dan tetap selalu menerapkan perilaku-prilaku yang berkaitan social emosional anak, maka guru harus aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua tentang pendampingan anak dalam setiap kegiatan.

#### 2) Orang tua

Sebagai orang tua harus mampu berperan aktif dan terbuka melaporkan kepada guru mengenai informasi perkembangan anak selama di rumah. Orang tua harus melaporkan secara jujur melaporkan kepada guru dengan hasil belajar anak di rumah sehingga guru bisa membantu memecahkan masalah yang terjadi. Orang tua diharapkan dapat selalu memberikan edukasi kepada anak tentang masa darurat virus Covid 19 yang sedang mewabah. Meyakinkan anak tentang alasan anak tidak diperkenankan berangkat kesekolah dan belajar di rumah namun tetap harus meningkatkan rasa social emosional anak kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya . Orang tua juga harus tetap semangat sebagai guru di rumah agar anak semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan bermain di rumah dan menunjukkan sikap social emosional kepada orang lain agar anak dapat meniru dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ary Purmadi, M. Samsul Hadi.2018  
“Pengembangan Kelas Daring Dengan Penerapan Hybrid Learning Menggunakan Chamilo Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan”. Disertasi. Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Semarang.

- Atmoko Nugroho. 2017 “Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB”. Skripsi. Fakultas Teknologi dan Komunikasi, Universitas Semarang.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring.
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers’ experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/1836939120966085>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak- Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Hesti Wulandari, Edi Purwanta. 2021. Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 452-462.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 “tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.” Jakarta.
- Rahma, R. A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>.
- Sri Anita. 2020. “Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini selama Pandemi Virus Covid-19 Di Kelompok A Ba Aisyiyah Timbangkecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Wening Sekar Kusuma, Panggung Sutapa (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1635-1643. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print).
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic covid-19. *Jurnal Perseda*, III(2), 75–79.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama

Pembelajaran Daring di Masa Pandemi  
Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal  
Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>.

